

MODEL INTEGRATIF PAI DAN HUMANIORA UNTUK PENGUATAN KARAKTER MODERAT

Suparmin A Batalipu

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

mingpamin@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious and moderate character. However, PAI learning is often still normative and lacks integration with the realities of a pluralistic society. This article aims to examine and describe an integrative model of PAI and the humanities as an effort to strengthen moderate character among students. This study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant literature, including books, journal articles, and educational policy documents. The findings indicate that integrating PAI with the humanities—such as sociology, history, and philosophy—can enrich students' religious understanding in a contextual, humanistic, and inclusive manner. This integrative model is implemented through the integration of learning materials, methods, and values that emphasize the principles of religious moderation, including tolerance, balance, justice, and respect for diversity. The implementation of this model contributes to the development of moderate character and helps prevent exclusivism and radicalism in educational settings. Therefore, the integrative model of PAI and the humanities can serve as a strategic alternative for developing PAI learning that is relevant to social and national challenges.

Keywords: *Integrative PAI, humanities, moderate character, religious moderation.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus moderat. Namun, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat normatif dan kurang terintegrasi dengan realitas sosial yang majemuk. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan model integratif PAI dan humaniora sebagai upaya penguatan karakter moderat pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan ilmu humaniora—seperti sosiologi, sejarah, dan filsafat—dapat memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik secara kontekstual, humanis, dan inklusif. Model integratif ini diwujudkan melalui pengintegrasian materi, metode, dan nilai pembelajaran yang menekankan prinsip moderasi beragama, seperti

toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi model ini berkontribusi pada pembentukan karakter moderat serta mencegah sikap eksklusivisme dan radikalisme di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, model integratif PAI dan humaniora dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan kehidupan sosial dan kebangsaan.

Kata Kunci: PAI integratif, humaniora, karakter moderat, moderasi beragama.

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan global yang kompleks, termasuk meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta konflik berbasis agama dan budaya. Globalisasi mempercepat pertukaran informasi dan nilai, tetapi juga mengikis identitas lokal dan memperbesar potensi polarisasi di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan berdaya saing global. Studi Metress menekankan pentingnya pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai-nilai inklusif (Metress, 2020). Baker dalam Anugrah dkk., juga menyoroti kebutuhan pendidikan multikultural yang adaptif terhadap perubahan zaman (Anugrah dkk., 2024). Di Indonesia, Misbah dalam Albana menunjukkan bahwa dunia pendidikan mulai menunjukkan gejala intoleransi dan kesenjangan pemahaman nilai-nilai keberagaman yang inklusif (Albana, 2023). Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter yang mampu memahami hak dan kewajiban terhadap sesama manusia, termasuk yang berbeda keyakinan.

Di tingkat nasional, sistem pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era global. Meskipun berbagai reformasi kurikulum telah dilakukan, praktik pembelajaran masih berorientasi pada pendekatan tekstual dan kurang menyentuh realitas sosial dan budaya peserta didik. Subkhan dalam Iqbal & Khadijah mencatat bahwa pendekatan kognitif dalam pembelajaran agama sering mengabaikan aspek kontekstual siswa (Iqbal & Khadijah, 2025). Wahid dalam Mareta & Muhammad juga menyatakan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan menginternalisasi nilai agama jika tidak dikaitkan dengan konteks budaya mereka (Mareta & Muhammad, 2022). Nursalim dkk., juga menegaskan bahwa siswa kesulitan untuk menghayati nilai-nilai Islam ketika pendidikan agama dipisahkan dari realitas sosial budaya mereka. Kurangnya kontekstualisasi menyebabkan pemahaman yang dangkal dan membatasi hasil transformatif (Nursalim dkk., 2023). Oleh karena demikian, Azyumardi Azra dalam Suhail dkk., menekankan pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis sebagai antitesis terhadap ekstremisme

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, berstruktur, berurutan, berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan yang setara dengannya, termasuk kegiatan yang berorientasi pada akademis dan umum, program spesialis, latihan professional yang dilakukan secara terus menerus (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pendidikan formal adalah pendidikan yang berada pada sebuah lembaga yang sudah mendapatkan legalitas oleh pemerintah, mulai dari pendidikan pada tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik lembaga pendidikan milik pemerintah maupun milik masyarakat dalam payung hukum yayasan Amrullah & Islamy. Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena di lembaga formal itulah terjadi pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh peserta didiknya, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki padangan yang inklusif, toleran, dan moderat. Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitifitas peserta didik pada ragam perbedaan.²

2.2 Hambatan Kultural dan Struktural dalam Integrasi Humaniora-PAI

Implementasi nilai-nilai Wasathiyah melalui pendekatan humaniora dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan tanpa tantangan. Hambatan yang muncul bersifat kultural maupun struktural, mencerminkan ketegangan antara tradisi pedagogis lama yang bersifat dogmatis dan pendekatan baru yang dialogis. Salah satu hambatan utama berasal dari resistensi sebagian pendidik terhadap pendekatan humaniora yang dianggap terlalu liberal atau tidak relevan dengan pengajaran agama. Pendidik yang terbiasa dengan metode ceramah satu arah cenderung memandang pendekatan sastra, filsafat, dan seni sebagai kurang serius dalam membentuk akidah.³

2.3 Peran Guru PAI Sebagai Agen Moderasi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam internalisasi nilai-

¹ Lokal Di, Madrasah Tsanawiyah, and Negeri Lamongan, “JSPA I : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam,” 2025, 1-13.

² Mukti Ali, “Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan” 10, no. 1 (2023): 50-54.

³ Universitas Islam Al-aziziyah Indonesia, “Pendidikan Islam Wasathiyah : Humaniora Sebagai Jembatan Moderasi Beragama” 1, no. 2 (2025): 327-41.

nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai panutan dan agen transformasi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap makna moderasi beragama, yaitu sikap yang menolak ekstremisme, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai keberagaman dalam kehidupansosial. Menurut Nugroho (2021) kualitas pemahaman guru terhadap esensi moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter moderat di sekolah. Guru yang memiliki wawasan moderat cenderung menyampaikan pembelajaran PAI secara dialogis, terbuka, dan reflektif, yang memungkinkan siswa memahami agama secara rasional dan kontekstual sesuai realitas multikultural Indonesia.

Namun demikian, tidak semua guru PAI memiliki kompetensi yang memadai dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Beberapa penelitian menunjukkan masih adanya guru yang menyampaikan ajaran agama secara tekstual dan normatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru menjadi hal yang sangat penting. Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Islam telah merancang berbagai program peningkatan kompetensi guru, termasuk Workshop Moderasi Beragama, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), serta penyusunan modul moderasi untuk guru PAI.⁴

2.4 Implementasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama dan Budaya Lokal

Implementasi model pembelajaran berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal di MTsN 1 Lamongan diawali dengan proses integrasi konten budaya dan ajaran Islam ke dalam perangkat ajar. Pada fase ini, peneliti mengembangkan RPP, media, dan LKPD yang mengandung unsur nilai-nilai lokal seperti toleransi dalam *haul*, solidaritas dalam *kupatan*, serta harmoni sosial dalam *selamatan*. Melalui observasi kelas, terlihat bahwa siswa lebih antusias saat materi dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari, seperti keterlibatan mereka dalam *Grebeg Besar*. Penelitian serupa oleh Wahid (2020) menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis budaya dalam membangun koneksi emosional siswa terhadap materi pelajaran. Ini menunjukkan bahwa

⁴ Program Magister, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Pare-pare, “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam” 1, no. 4 (2025): 84–95.

kontekstualisasi nilai melalui budaya lokal memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang moderat.

Penerapan model juga memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hasil angket yang diberikan pada 60 siswa kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa 82% siswa menyadari pentingnya nilai toleransi, musyawarah, dan keadilan setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal. Nilai-nilai ini diperkuat dengan kegiatan refleksi harian di akhir pembelajaran. Penelitian oleh Thoha (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak semata-mata kognitif. Penemuan ini sejalan dengan Lickona (2004) yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun karakter. Artinya, ketika nilai moderasi dipraktikkan dalam konteks budaya yang dikenal siswa, nilai tersebut lebih mudah diterima dan dipahami.

Salah satu pendekatan paling efektif dalam model ini adalah keterlibatan siswa dalam program ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Ekstrakurikuler “Tradisi dan Islam” yang dikembangkan oleh guru PAI dan Bahasa Indonesia berhasil mengintegrasikan diskusi nilai-nilai Islam dalam praktik budaya seperti mempersiapkan *kupatan* atau mengikuti kegiatan *haul* kiai lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga praktik sosial dan spiritual. Studi oleh Fatimah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik budaya mampu membentuk keterampilan sosial dan moral siswa. Temuan ini memperkuat teori konstruktivistik Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan budaya yang kontekstual.

3. KESIMPULAN

Model integratif Pendidikan Agama Islam (PAI) dan humaniora merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat karakter moderat peserta didik di tengah tantangan kehidupan sosial yang plural dan dinamis. Integrasi nilai-nilai ajaran Islam dengan perspektif humaniora memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pengembangan sikap humanis, inklusif, dan kontekstual. Melalui penggabungan materi, metode, dan nilai pembelajaran yang menekankan prinsip moderasi beragama—seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman—model ini mampu membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Implementasi model

integratif PAI dan humaniora berkontribusi positif dalam mencegah sikap eksklusivisme dan ekstremisme, sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman dan upaya penguatan karakter moderat di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. “Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan” 10, no. 1 (2023): 50–54.
- Di, Lokal, Madrasah Tsanawiyah, and Negeri Lamongan. “JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam,” 2025, 1–13.
- Indonesia, Universitas Islam Al-aziziyah. “Pendidikan Islam Wasathiyah : Humaniora Sebagai Jembatan Moderasi Beragama” 1, no. 2 (2025): 327–41.
- Magister, Program, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Pare-pare. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam” 1, no. 4 (2025): 84–95.
- Maswati. “Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam.” *ISTIQRA*’ 1, no. 1 (2024).